ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i6.8271

ILMU METAFISIKA IBNU RUSYD DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP UMAT ISLAM DI TIMUR DAN DI BARAT

Ibn Rushd's Metaphysical Thought and Its Contribution to Muslims in the East and the West

Rabiya Al Adawia, Syaidil Khudri, Muhammad Kahfiki Marulafau, Indra Pratama, Fadhlan Kamali Batubara
UIN Sumatera Utara Medan
rabiya0403241034@uinsu.ac.id; syaidil0403242231@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 3, 2025	Nov 25, 2025	Dec 7, 2025	Dec 12, 2025

Abstract

Although the intellectual works of the Muslim thinker Ibn Rushd have attracted considerable scholarly attention, studies that specifically examine his metaphysical concepts and their contribution to Islamic thought in the East and the West remain limited. This study aims to analyze Ibn Rushd's concept of metaphysics, particularly the relationship between reason and revelation, and its influence on the development of philosophical thought in the Western world. The research employed library study (library research) with a qualitative-descriptive approach through analysis of Ibn Rushd's primary texts and relevant secondary literature. The findings show that Ibn Rushd's ideas affirm the central role of reason in understanding existence, strengthen the tradition of critical thinking, and constitute one of the foundations for the development of scholastic philosophy and rationalism in Europe. The study concludes that Ibn Rushd's metaphysical thought is not only significant within the context of

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Islamic philosophy, but also functions as an intellectual bridge between Islamic and Western traditions of thought, helping to pave the way for the intellectual renaissance in Europe. The implications of this research include a theoretical contribution to enriching the literature on metaphysics, as well as practical implications for readers in deepening their understanding and application of metaphysical principles in life, while also opening opportunities for further exploration of the importance of accepting and developing rational ideas in contemporary Islamic philosophical studies.

Keywords: Reason and Revelation; Ibn Rushd's Metaphysics; Islamic Philosophy; Influence in the West; Influence in the East

Abstrak: Meskipun karya pemikiran tokoh Islam Ibn Rushd telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus membahas konsep metafisikanya dan kontribusinya terhadap pemikiran Islam di Timur dan Barat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep metafisika Ibn Rushd, khususnya relasi antara akal dan wahyu, serta pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran filosofis di dunia Barat. Studi ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis teks-teks utama karya Ibn Rushd dan literatur sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Ibn Rushd menegaskan peran sentral akal dalam memahami eksistensi, memperkuat tradisi berpikir kritis, dan menjadi salah satu fondasi bagi perkembangan filsafat skolastik dan rasionalisme di Eropa. Simpulan dari studi ini menegaskan bahwa pemikiran metafisika Ibn Rushd tidak hanya signifikan dalam konteks filsafat Islam, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan intelektual antara tradisi pemikiran Islam dan Barat yang turut membuka jalan bagi renaisans intelektual di Eropa. Implikasi penelitian ini meliputi kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur terkait ilmu metafisika serta implikasi praktis bagi pembaca dalam memperdalam pemahaman dan pengimplementasian prinsip-prinsip metafisika dalam kehidupan, sekaligus membuka peluang bagi eksplorasi lebih lanjut terhadap pentingnya penerimaan dan pengembangan gagasan rasional dalam studi filsafat Islam kontemporer.

Kata Kunci: Akal dan Wahyu; Metafisika Ibn Rushd; Filsafat Islam; Pengaruh di Barat; Pengaruh di Timur

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian mengenai literasi mengenai ilmu metafisika, padahal kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan kesadaran yang lebih dalam dan mengaplikasikan prinsip-prinsip metafisika dalam menghadapi tantangan hidup. Metafisika merupakan cabang filsafat yang membahas secara mendalam hakikat eksistensi, realitas, dan hubungan antara wujud dengan Tuhan. Dalam tradisi filsafat Islam, metafisika tidak sekadar kajian teoretis, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami dimensi spiritual, epistemologis, dan etis kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, metafisika sering disebut sebagai ilmu ma'rifat atau ilmu hakikat, yang mencakup pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, serta

bagaimana akal manusia dapat memahami realitas ilahi. Pendidikan Islam dapat membantu generasi muda untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting bagi kehidupan manusia(Astuti et al., 2023)

Sejarah mencatat bahwa dunia Islam pernah mencapai masa kejayaan, yang ditandai dengan lahirnya para pakar ilmu pengetahuan dan filsafat (Syawalia, 2022)Beberapa tokoh islam yang mengkaji ilmu metafisika antara lain Al-Farabi, dikenal sebagai "Aristoteles kedua", menjadi tokoh awal yang membangun fondasi metafisika Islam. Al-Farabi menekankan bahwa filsafat harus selaras dengan agama, sehingga akal manusia dapat mencapai kebenaran yang harmonis dengan wahyu .Konsep ini ia tuangkan dalam karya Kitab al-Madina al-Fadila (Setiawan, 2022). Berbeda dengan Al-Farabi,Menurut Al-Ghazali, metafisika harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, dan akal hanya berfungsi untuk mendukung pemahaman spiritual karena akal manusia memiliki keterbatasan dan wahyu harus menjadi sumber utama pemahaman Pendekatan ini sangat memengaruhi dunia Islam Timur, di mana pemikiran filsafat murni dianggap perlu dibatasi agar tidak bertentangan dengan ajaran ortodoks (Muhsinin & Arifin, 2021).

Di tengah perbedaan pandangan ini, Ibn Rushd (Averroes, 1126–1198 M) muncul sebagai tokoh yang mencoba menjembatani akal dan wahyu. Lahir di Cordoba, Spanyol, pada era keemasan Islam Andalusia, Ibn Rushd dikenal sebagai komentator utama Aristoteles dan penekun rasionalitas dalam metafisika. Ia meyakini bahwa wahyu dan akal tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Dalam Tahafut al-Tahafut, ia secara langsung menanggapi kritik Al-Ghazali dengan menekankan bahwa filsafat dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu pencapaian kebenaran hakiki. Ada banyak alasan yang sangat kuat kenapa diperlukan kajian pemikiran epistemologi Ibnu Rusyd. Salah satu yang penting adalah bahwa Ibnu Rusyd adalah tokoh yang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan filsafat dan pemikiran sesudahnya, Islam maupun Barat(Yamin & Indah, 2023)

Perbedaan mendasar antara Ibn Rushd dan Al-Ghazali terletak pada penekanan terhadap akal dan wahyu. Al-Ghazali menempatkan wahyu di atas akal, sementara Ibn Rushd memandang akal sebagai alat penting untuk memahami wahyu. Pemikiran Ibn Rushd mendapatkan penerimaan luas di Barat melalui terjemahan Latin, memengaruhi filsafat skolastik, termasuk Thomas Aquinas, dan berkontribusi pada perkembangan Renaissance

dan pencerahan. Namun, di dunia Islam Timur, pemikiran Ibn Rushd sering dikritik karena dianggap terlalu liberal dan mirip filsafat Yunani, sehingga menimbulkan perdebatan panjang tentang hubungan antara akal dan iman sehingga Ibnu Rusyd dianggap membangkitkan gairah intelektual dengan pendekatan filosofis-rasional, yang kemudian diadopsi oleh Barat sebagai jalan menuju pencerahan (Jayus et al., 2020). Berdasarkan penelitian tersebut maka fenomena ini penting dikaji lebih lanjut untuk melihat kontribusi ilmu metafisika terhadap umat islam di timur dan di barat.

Beberapa studi sebelumnya menitikberatkan pada pemikiran ibnu rusyd antara lain tentang etika pendidikan(ikhsan & ramadhan, 2023), integrasi filsafat dan agama dalam perspektif ibnu rusyd(ngazizah & mawardi, 2022), dan pemikiran ibnu rusyd: mempertemukan antara agama dan filsafat,(junaid et al., 2023) namun belum menjelaskan secara spesifik bagaimana pemikiran ibnu rusyd tentang ilmu metafisika kontribusi terhadap umat islam di timur dan di barat.

Studi ini menawarkan Kajian baru dengan menekankan aspek metafisika dan rasionalitasnya secara mendalam yang masih terbatas, Penelitian ini menjadi penting karena meskipun banyak studi telah membahas kontribusi Ibn Rushd dalam hukum, etika, dan politik,namun penelitian ini akan melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya. Sehingga dapat menambah khazanah keilmuan dan memperkaya penelitian keagamaan, khususnya penelitian yang berhubungan dengan Pendidikan agama dan keagamaan(Fauzian, 2021)

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan akal dan wahyu dalam metafisika Ibn Rushd secara sistematis, sehingga memperkaya literatur filsafat Islam dan memberikan perspektif baru bagi pengembangan pemikiran kontemporer yang mengintegrasikan rasionalitas dan spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru dalam kajian filsafat Islam serta memperkuat dialog intelektual antara Timur dan Barat, menunjukkan bahwa metafisika adalah alat dinamis untuk memahami eksistensi manusia dan realitas ilahi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam konsep metafisika Ibn Rushd, khususnya hubungan antara akal dan wahyu serta pengaruhnya terhadap tradisi filsafat Islam dan Barat. Pemilihan

metode ini didasarkan pada karakteristik objek yang berupa pemikiran filosofis para tokoh klasik Islam, yaitu Al-Ghazali dan Ibn Rushd, yang lebih baik diteliti melalui karya tertulis(Aunullah, 2025)

Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) dari sumber primer, seperti karya Ibn Rushd (Tahafut al-Tahafut dan komentarnya atas Aristoteles), serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan literatur akademik terkait pemikiran metafisika dalam filsafat Islam dan pengaruhnya di Barat. Pemilihan metode penelitian pustaka dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna secara rinci melalui data-data yang diperoleh dari literatur yang relevan dengan isu mengenai makna yang terkandung dalam beberapa sumber data(Rifqi, 2024)

Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten dan interpretatif, dimulai dari membaca seluruh teks secara menyeluruh, mengidentifikasi tema dan konsep utama, mengklasifikasikan informasi sesuai fokus penelitian, serta menafsirkan data untuk menggambarkan hubungan antara akal dan wahyu dalam kerangka pemikiran Ibn Rushd. Selain itu, analisis juga membandingkan pandangan Ibn Rushd dengan pemikir sebelumnya, seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali, untuk memberikan konteks historis dan filosofis yang komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis, kritis, dan mendalam mengenai aspek metafisika Ibn Rushd sekaligus menunjukkan relevansinya dalam pengembangan filsafat kontemporer.

HASIL

Penelitian ini mendapatkan fakta fakta dari salah satu pemikir filsafat yaitu Ibnu Rusyd, seorang cendekiawan dan filsuf Muslim Andalusia yang hidup pada abad ke-12. Ia lahir dalam keluarga yang menekankan pendidikan dan keagamaan keluarganya dikenal memiliki pengaruh signifikan dalam bidang hukum dan pemerintahan. Ayahnya, Abdul Qasim Ahmad, menjabat sebagai hakim di Cordova dan dikenal dengan julukan Ibnu Rusyd al-Hafiz, sementara leluhurnya juga merupakan tokoh hukum yang mendirikan badan Mahkamah Agung di wilayah Andalusia.

Sejak kecil, Ibnu Rusyd dididik oleh guru-guru terkemuka, termasuk Ibnu Basywaka dan Abu Ja'far Harun, yang mengajarkannya fiqih mazhab Maliki, teologi Asy'ariyah, sastra Arab, serta ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti kedokteran, matematika, dan astronomi. Ia menunjukkan bakat luar biasa dalam menguasai berbagai disiplin ilmu, yang kemudian

memposisikannya sebagai salah satu tokoh intelektual paling berpengaruh pada masanya. Pendidikan formal dan pembelajaran mandiri ini membekalinya dengan kemampuan kritis dan analitis yang tinggi, yang tercermin dalam karya-karya filsafat dan komentarnya terhadap Aristoteles.

Meskipun memiliki karier yang cemerlang, Ibnu Rusyd menghadapi tantangan besar dari kalangan ulama konservatif yang menentang filsafat. Beberapa karyanya sempat dilarang dan dibakar karena dianggap menyimpang dari ajaran agama, namun hal ini tidak menghentikan Ibnu Rusyd untuk menulis dan menyebarkan pemikirannya. Ia menulis komentar terhadap karya-karya Aristoteles, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi sangat terkenal di Eropa, membuka dialog intelektual lintas budaya dan zaman.

Ibnu Rusyd wafat pada tahun 595 H/1198 M di Maroko pada usia 72 tahun. Sebelum wafat, ia sempat dipindahkan kembali ke Cordova, dan dimakamkan di dekat keluarganya. Riwayat hidupnya menunjukkan perpaduan unik antara penguasaan ilmu agama, filsafat, dan sains, serta keberanian intelektual untuk menegaskan pentingnya akal dan rasionalitas dalam memahami wahyu. Pengaruhnya tetap hidup hingga kini, baik di dunia Islam maupun di Barat, melalui karya-karya yang menjadi rujukan utama dalam filsafat, hukum, dan ilmu pengetahuan

PEMBAHASAN

Ketika mengkaji sejarah filsafat maka harus juga jelas apa fundamentaI struktur pemikirannya. Jika para filosuf di Andalusia seperti, Ibnu Tufail, Ibnu Bajah dan Ibnu Masarrah dan Ibnu Rusyd, dengan gigihnya ingin menjelaskan kepada masyarakat bahwa sesungguhnya antara agama dengan filsafat tidak bertentangan, maka harusnya kita bisa lebih kritis dan pertanyaan yang muncul adalah apakah hal itu semata-mata memang filsafat secara fundamentaI tidak bertentangan dengan agama Atau karena kecintaannya mereka terhadap pemikiran filsafat, sehingga mereka begitu getol untuk memperjuangkan filsafat agar tidak kehilangan elan fitalnya dan dapat diterima masyarakat(Mustaqim, 2007)

Ibnu Rusyd lahir pada tahun 520 H/1126 M di kota Cordova, Andalusia, yang pada masa itu merupakan pusat peradaban Islam, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan di Spanyol(Soleh, 2012). Ibnu Rusyd merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam(Supriadi & Husni Thamrin, 2021). Lingkungan Cordova yang kosmopolitan dan intelektual memberikan kesempatan bagi Ibnu Rusyd untuk memperoleh pendidikan yang

luas sejak masa kecil. Kondisi keluarga yang religius dan berpendidikan tinggi ini membentuk landasan awal bagi Ibnu Rusyd untuk mengembangkan minatnya dalam ilmu agama, filsafat, dan sains(Suhandi, 2023).

Kehidupan profesional Ibnu Rusyd juga mencerminkan pengaruh intelektualnya. Pada tahun 1153 M, ia dipanggil oleh Khalifah Abdul Mu'min Ibnu Tumart di Maroko untuk memberikan bimbingan intelektual di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh kerajaan Muwahhidun. Kariernya berkembang pesat; ia diangkat menjadi hakim di Seville dan kemudian di Cordova, serta dipercaya sebagai dokter pribadi oleh Khalifah Abu Ya'kub bin Abdul Mu'min. Selain itu, ia juga menjabat sebagai ketua Mahkamah Agung di Cordova, posisi yang menegaskan reputasinya sebagai ulama dan filsuf terkemuka (Junaid et al., 2023)

Kehidupan Ibnu Rusyd yang mengedepankan pendidikan, penguasaan ilmu, dan pengembangan akal selaras dengan firman Allah:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(QS. An-Nahl [16]: 78)

Artinya*: "Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."*

Ayat ini menekankan bahwa manusia dianugerahi kemampuan berpikir dan belajar, yang menjadi landasan bagi Ibnu Rusyd untuk menguasai berbagai disiplin ilmu..

Pokok ajaran Ibnu Rusyd dalam filsafat berpusat pada usaha harmonisasi antara akal dan wahyu. Ia berpendapat bahwa kebenaran memiliki dua jalur utama, yaitu filsafat yang berbasis rasionalitas dan wahyu yang berbasis agama (Suheri, 2025)Sebagai seorang filosof, Ibnu Rusyd banyak memberikan kontribusinya dalam khasanah dunia filsafat, baik filsafat yang berasal dari Yunani maupun yang berasal dari filosof-filosof muslim sebelumnya.(Junaid et al., 2023)

1. Karya-Karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim yang produktif dalam menulis berbagai karya yang mencakup bidang filsafat, teologi, hukum Islam, kedokteran, logika, dan ilmu alam. Karya-karyanya tidak hanya memberikan kontribusi besar bagi dunia Islam, tetapi juga memengaruhi intelektual Barat, terutama melalui penerjemahan komentar-komentarnya

terhadap Aristoteles. Secara garis besar, karya Ibnu Rusyd dapat dibagi menjadi beberapa kategori: fiqih, teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Pemikiran Ibnu Rusyd yang menjembatani akal dan wahyu sejalan dengan prinsip Al-Qur'an:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

QS. Az-Zumar [39]: 9)

Artinya: *"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakal lah yang menerima pelajaran."*

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan penggunaan akal dalam memahami wahyu, yang menjadi dasar karya filsafat dan teologi Ibnu Rusyd.

Dalam bidang fiqih, karya terkenalnya adalah Bidayah al-Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtasid, yang membahas perbandingan hukum dalam mazhab-mazhab fiqih utama, serta memberikan analisis mendalam tentang prinsip-prinsip hukum Islam. Buku ini dicetak di Istanbul pada 1333 H dan di Kairo pada 1339 H. Selain itu, karya lain seperti Fashlu al-Maqāl fī mā baina al-Hikmah wa al-Sharī'ah menunjukkan bagaimana Ibnu Rusyd menjembatani hubungan antara filsafat dan hukum syariat, menekankan bahwa akal dan wahyu dapat berjalan seiring tanpa saling bertentangan(Muhsinin & Arifin, 2021).

Dalam ranah teologi, Ibnu Rusyd menulis Manahiju al-Adillah fī Aqa'id al-Millah, yang menganalisis aliran-aliran teologi Islam serta kelemahannya. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1895, menandakan ketertarikan intelektual Barat terhadap gagasan-gagasan rasionalnya. Selain itu, karya monumentalnya Tahāfut al-Tahāfut merupakan respons terhadap kritik al-Ghazālī dalam Tahāfut al-Falāsifah. Dalam karya ini, Ibnu Rusyd membela filsafat dan menegaskan kompatibilitas antara nalar rasional dan wahyu, menekankan bahwa metodologi ilmiah dan pemikiran logis dapat membantu memahami hakikat agama secara lebih mendalam.

Dalam bidang filsafat dan logika, karya-karya seperti Al-Diwān fī al-Mantiq, Kitab al-Hayawan, serta berbagai talkhis dan komentar terhadap Aristoteles memperlihatkan ketajaman analisisnya dalam logika, metafisika, dan epistemologi. Karya-karya ini tidak hanya menjadi referensi di dunia Islam, tetapi juga diterjemahkan ke bahasa Latin, sehingga memengaruhi para filsuf skolastik di Eropa, termasuk Thomas Aquinas. Karya-karya tersebut menegaskan pemikiran Ibnu Rusyd tentang kausalitas, wujud niscaya dan mungkin, serta hubungan antara Tuhan dan alam semesta, yang menjadi fondasi utama filsafatnya.

Di bidang kedokteran, Ibnu Rusyd menulis Kitābu al-Kulliyah al-Ṭibb (Colliget), yang terkenal hingga Eropa dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1482 M. Buku ini membahas prinsip-prinsip kedokteran secara sistematis, termasuk diagnosis, terapi, dan pengobatan. Ia juga menulis sejumlah makalah ilmiah yang membahas topik-topik seperti terbentuknya alam, qiyās syarī'ah, dan kajian tentang ilmu pengetahuan Tuhan menurut Ibnu Sīnā, menunjukkan keluasan minatnya yang melintasi batas disiplin ilmu.

Secara keseluruhan, karya-karya Ibnu Rusyd menampilkan karakter seorang pemikir yang komprehensif, mengintegrasikan hukum, filsafat, teologi, dan sains. Pemikirannya menekankan penggunaan akal sebagai instrumen untuk memahami wahyu dan hukum alam, serta mendorong dialog antara tradisi intelektual Islam dan Barat. Keberlanjutan pengaruh karyanya terlihat dari studi dan penerjemahan di Eropa, di mana karya-karyanya menjadi fondasi bagi tradisi filsafat skolastik, dan di Timur, sebagai rujukan penting dalam pengajaran metafisika dan logika di berbagai madrasah.

2. Konsep Dasar Metafisika dalam Pemikiran Ibnu Rusyd

Metafisika dalam pandangan Ibnu Rusyd merupakan disiplin ilmu yang membahas wujud dalam arti paling universal, atau yang ia sebut al-mawjūd bi-mā huwa mawjūd. Bagi Ibnu Rusyd, metafisika mengikuti kerangka yang disusun oleh Aristoteles, yaitu mempelajari sebab-sebab terdalam yang menjelaskan realitas secara menyeluruh. Objek utama dalam metafisika adalah Tuhan sebagai Sebab Pertama (wājib al-wujūd), yaitu wujud yang keberadaannya mutlak, tidak bergantung pada apapun, dan menjadi dasar dari seluruh eksistensi di alam semesta.

Ibnu Rusyd membedakan wujud menjadi dua kategori penting: wujud niscaya dan wujud mungkin. Semua benda dan makhluk di alam semesta termasuk wujud mungkin (mumkin al-wujūd), karena eksistensinya bergantung pada sebab lain. Sebaliknya, Tuhan adalah wujud niscaya yang keberadaannya mandiri dan tidak tergantung pada apapun. Pembedaan ini menjadi fondasi ontologis utama dalam sistem pemikiran Ibnu Rusyd, karena memungkinkan manusia memahami struktur realitas secara rasional dan logis(Setiawan, 2022).

Dalam konteks kausalitas, Ibnu Rusyd menekankan bahwa Tuhan berperan sebagai Penggerak Pertama (al-muḥarrik al-awwal), yang menggerakkan alam bukan melalui tindakan fisik, tetapi sebagai tujuan akhir (causa finalis). Gerak dan keteraturan alam bersumber dari Tuhan, yang keberadaannya abadi dan tidak berubah. Pandangan ini menolak interpretasi

temporal mengenai kehendak Tuhan, di mana penciptaan tidak terjadi pada waktu tertentu, melainkan eksistensi alam terus-menerus bergantung pada Tuhan secara ontologis(Surajiyo, 1990).

Ibnu Rusyd juga menekankan pentingnya kausalitas niscaya, yaitu hubungan sebab-akibat yang tidak bergantung pada kebiasaan semata, melainkan merupakan realitas objektif. Tanpa pemahaman kausalitas ini, pengetahuan manusia, baik ilmiah maupun metafisik, tidak mungkin bersifat demonstratif dan logis. Oleh karena itu, kausalitas menjadi prasyarat epistemologis dan ontologis untuk memahami keteraturan alam dan validitas filsafat.

Dalam hal pengetahuan Tuhan, Ibnu Rusyd menekankan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu melalui pengetahuan-Nya tentang diri-Nya sendiri, karena diri-Nya adalah sebab dari seluruh realitas. Pengetahuan Tuhan bersifat sempurna, abadi, dan universal. Tuhan mengetahui partikular bukan dengan cara temporal atau melalui indera, tetapi secara konseptual melalui sebab-sebab yang mendasari realitas. Dengan demikian, pengetahuan Tuhan berbeda secara mutlak dengan pengetahuan manusia, tetap tidak berubah, dan tidak memerlukan alat indera atau proses pembelajaran seperti manusia.

3. Penggunaan Akal, Wahyu, dan Etika dalam Perspektif Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd memandang akal dan wahyu sebagai dua instrumen yang sejajar dan harmonis dalam pencarian kebenaran. Menurutnya, keduanya bersumber dari Tuhan yang sama, sehingga tidak mungkin menghasilkan kebenaran yang saling bertentangan. Dalam pandangan Ibnu Rusyd, perselisihan antara filsafat dan agama yang muncul pada zamannya sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman atau penafsiran yang kurang tepat terhadap teks wahyu, bukan konflik inheren antara akal dan wahyu itu sendiri. Ia menekankan bahwa wahyu memberikan tujuan moral dan spiritual, sementara akal memberikan metode untuk memahami realitas dan hikmah di balik ajaran tersebut.

a. Harmonisasi Akal dan Wahyu sebagai Fondasi Ontologis

Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal dan wahyu tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Wahyu memerintahkan manusia untuk merenung, meneliti, dan memahami fenomena alam, sehingga aktivitas berpikir rasional merupakan bagian dari ibadah intelektual. Dalam karya Faṣl al-Maqāl, ia menunjukkan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan syariat, melainkan merupakan sarana yang tertata untuk menyingkap hikmah ilahi. Pendekatan ini penting karena memberikan kerangka bagi harmonisasi epistemologis, di mana akal tidak menggantikan wahyu, dan wahyu tidak membatasi akal,

melainkan keduanya berjalan bersama untuk menuntun manusia pada kebenaran dan kesempurnaan spiritual.

b. Epistemologi Akal: Rasionalitas Demonstratif dan Penafsiran Metaforis

Dalam epistemologi, Ibnu Rusyd membedakan antara penalaran retoris, dialektis, dan demonstratif (burhānī). Hanya metode demonstratif yang dapat memberikan kepastian intelektual, karena menggunakan premis-premis yang valid dan kesimpulan yang niscaya. Ia menegaskan bahwa jika wahyu tampak bertentangan dengan hasil demonstrasi logis, maka teks wahyu harus ditafsirkan secara metaforis untuk kalangan intelektual yang telah memahami logika dan filsafat. Penafsiran semacam ini tidak ditujukan untuk publik umum agar stabilitas sosial dan keyakinan masyarakat tetap terjaga. Melalui karya monumental Tahāfut al-Tahāfut, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa metafisika dan filsafat merupakan disiplin yang sah untuk memahami realitas, termasuk konsep kausalitas, kekekalan materi, dan pengetahuan Tuhan, dengan tetap sejalan dengan wahyu.

c. Etika sebagai Integrasi Praktis antara Akal dan Wahyu

Dalam kerangka etika, Ibnu Rusyd menyatukan akal dan wahyu untuk membentuk panduan hidup manusia. Ia berargumen bahwa tujuan syariat adalah untuk menuntun manusia mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa, sedangkan akal memberikan pedoman rasional untuk menilai tindakan yang benar. Etika, menurut Ibnu Rusyd, tidak hanya soal aturan perilaku, tetapi juga memuat dimensi teleologis, yaitu mengarahkan manusia menuju kebajikan dan kedekatan dengan Tuhan. Mengacu pada Aristoteles, ia menekankan prinsip moderasi sebagai dasar perilaku etis, namun menambahkan dimensi religius yang mengaitkan kebajikan dengan ibadah dan pencapaian spiritual. Etika yang ia ajarkan menjembatani kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga manusia dapat mengembangkan karakter, keseimbangan sosial, dan tujuan akhir sebagai makhluk rasional dan spiritual.

Dengan integrasi akal, wahyu, dan etika, Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa filsafat dan agama tidak perlu saling bertentangan. Sebaliknya, akal memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam terhadap wahyu, sementara wahyu memberikan legitimasi moral dan spiritual bagi aktivitas rasional. Pandangan ini kemudian menjadi dasar penting bagi perkembangan pemikiran Islam di Barat dan dunia kontemporer, memengaruhi tradisi skolastik Eropa serta membangun fondasi dialog antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama

4. Kontribusi Ibnu Rusyd terhadap Dunia Islam Timur

Ibnu Rusyd memberikan kontribusi penting bagi khazanah intelektual di wilayah Timur, seperti Baghdad, Damaskus, Kairo, dan Persia. Meskipun pemikirannya lebih dominan berkembang di Andalusia dan Afrika Utara pada masa hidupnya, gagasan-gagasannya berhasil memengaruhi perkembangan filsafat dan ilmu kalam di Timur. Karya-karya Ibnu Rusyd, terutama dalam bidang metafisika, logika, dan kedokteran, menjadi rujukan penting bagi sarjana Timur yang ingin mendalami pendekatan rasional dalam memahami ajaran agama dan alam semesta. Ia memperkenalkan metodologi demonstratif (burhān) dalam filsafat yang membedakan pembuktian logis, dialektik, dan retoris, sehingga membantu para sarjana Timur menafsirkan teks-teks agama dengan lebih sistematis dan rasional. Kontribusi ini memperkaya tradisi intelektual Timur, termasuk memengaruhi tokoh-tokoh post-Avicennian seperti Fakhr al-Din al-Razi dan al-Tusi, yang kemudian mengembangkan filsafat dan ilmu kalam dengan kerangka berpikir yang lebih kritis dan metodologis

5. Pengaruh Ibnu Rusyd dalam Dunia Barat

Di dunia Barat, pengaruh Ibnu Rusyd lebih signifikan karena karyanya tentang Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan memengaruhi filsafat skolastik Eropa. Pemikir Kristen abad pertengahan, seperti Thomas Aquinas, memanfaatkan gagasan Ibnu Rusyd, terutama mengenai hubungan akal dan wahyu, meskipun tidak selalu sependapat. Averrois, julukan Barat untuk Ibnu Rusyd, menjadi figur penting dalam tradisi skolastik yang menekankan supremasi akal, yang kemudian menjadi inspirasi bagi Renaissance dan gerakan humanisme Eropa. Pemikiran ini membuka ruang bagi pengembangan sains modern di Eropa dan memengaruhi pandangan filsafat tentang rasionalitas, kebebasan berpikir, dan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Di dunia Islam, pengaruhnya bervariasi; di Andalusia dan Afrika Utara pemikirannya masih diterima, sementara di Timur, banyak ulama menolak pendekatan rasionalnya karena dianggap terlalu menekankan akal dibanding wahyu. Namun, karyanya tetap menjadi rujukan metodologis yang signifikan bagi para filsuf dan sarjana Islam

6. Urgensi Filsafat Ibnu Rusyd dalam Konteks Kontemporer

Pemikiran Ibnu Rusyd tetap relevan dalam konteks kontemporer karena menekankan pentingnya penggunaan nalar dalam memahami agama dan ilmu pengetahuan. Ia menunjukkan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, sehingga filsafat dapat

digunakan untuk menafsirkan teks agama secara rasional tanpa mengabaikan prinsip wahyu. Pendekatan ini dapat menjadi model untuk menghadapi ekstremisme ideologi dan kesalahpahaman tekstual di era modern. Di dunia pendidikan, metode berpikir analitis dan demonstratif yang ia ajarkan membantu memperkuat tradisi ilmiah, baik dalam studi agama maupun ilmu pengetahuan umum. Pemikirannya juga memberikan dasar bagi integrasi antara sains dan agama, menekankan bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari ibadah dan pengembangan kebijaksanaan, sehingga menjadi paradigma penting dalam pembangunan tradisi intelektual Islam modern yang adaptif terhadap globalisasi dan perubahan zaman(Setiawan, 2022) .

Di kalangan filosof Muslim, Ibnu Rusyd dihargai sebagai tokoh yang berhasil menjembatani filsafat dan agama. Ia menunjukkan bahwa filsafat dapat digunakan untuk memahami wahyu secara lebih mendalam tanpa mengabaikan keyakinan. Di dunia Barat, Averroes dikenal sebagai "The Commentator" karena komentar-komentarnya terhadap Aristoteles sangat mendalam dan menjadi inspirasi bagi filsafat skolastik, humanisme, dan Renaisans.

Di era modern, pemikirannya tetap relevan karena menekankan rasionalitas, moderasi beragama, dan integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Di dunia pendidikan Islam kontemporer, pendekatannya dapat menjadi model dalam pengembangan kurikulum yang adaptif, mendorong pemikiran kritis, serta menghadapi tantangan ekstremisme ideologi dan dualisme antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Konsep harmonisasi akal dan wahyu membantu membangun dialog antaragama dan membentuk masyarakat yang berpikiran terbuka dan rasional.

temuan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori ilmu metafisika ibnu rusyd dan kontribusinya terhadap umat islam di timur dan di barat , sekaligus memberikan dasar empiris bagi ummat manusia untuk terus menuntut ilmu berdasarkan akal dan sunnah. penelitian ini memiliki keterbatasan sumber referensi , sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. penelitian selanjutnya disarankan untuk relevansi pemikiran Ibnu Rusyd di era modern, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat di Timur dan Barat dan melibatkan referensi yang lebih banyak dan pengimplementasian di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi pemikiran Ibn Rusyd yang menekankan harmonisasi akal dan wahyu yang sama-sama berpijak pada kebenaran tunggal dari Tuhan. Analisis terhadap karya-karya utama dan literatur sekunder menunjukkan bahwa Ibn Rusyd menempatkan kausalitas, metafisika, dan metode demonstratif (*burhān*) sebagai dasar pemahaman rasional terhadap realitas, serta memandang etika sebagai integrasi akal dan wahyu untuk mencapai kebajikan dan kesempurnaan jiwa.

Secara konseptual, studi ini menjelaskan secara lebih sistematis pemikiran Ibn Rusyd yang menegaskan peran rasionalitas dalam kerangka metafisika dan etika Islam, sekaligus menempatkan hubungan akal–wahyu sebagai landasan bagi pembacaan filosofis terhadap realitas. Secara praktis, implikasi temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan rasional dalam pendidikan, penafsiran *Al-Qur'an*, dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga pemikiran Ibn Rusyd dapat dijadikan rujukan dalam penguatan tradisi berpikir kritis dan pengembangan keilmuan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus kajian yang bertumpu pada karya-karya utama dan literatur sekunder, sehingga dimensi sosial, politik, dan penerapan kontemporer pemikiran Ibn Rusyd belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian multidisipliner dan studi lapangan guna menilai relevansi pemikiran Ibn Rusyd di era modern, serta mengeksplorasi lebih jauh dampaknya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di Timur dan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, M., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Faidatuna*, *4*(3), 140–149. https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302

Aunullah, I. (2025). Dialektika Epistemologi Islam Klasik dan Pendidikan Agama Islam Modern: Analisis Filosofis Atas Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rushd. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, *9*(3), 728–744. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2555

Fauzian, R. (2021). Menimbang Madrasah Diniyah Takmiliyah Sebagai Penguat Pembinaan Akhlak Mulia Anak-Anak dari Keluarga Karier. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, *15*(1), 45–57. https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.179

Ikhsan, A. M., & Ramadhan, M. F. (2023). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Etika Pendidikan dan Relevansinya di Era Milenial. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 1–16. https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.95

Jayus, M., Irham, M., & Karimah, S. (2020). Fiqh Rasional dan Tekstual Ibn Rusyd serta Implikasinya dalam Hukum Islam Modern. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, *1*(1), 87–96. https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v1i1.7093

Junaid, K. U., Sulfitriani, S., & Rahayu, S. (2023). Pemikiran Ibnu Rusyd: Mempertemukan Antara Agama dan Filsafat. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, *2*(1). https://jurnal.ucm-si.ac.id/index.php/el-fata/article/view/54

Muhsinin, M., & Arifin, S. (2021). Studi Pemikiran Ibnu Rusyd terhadap "Filsafat Sains." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, *7*(1), 40–60. https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/8473

Mustaqim, A. (2007). Corak Tafsir Falsafi Ibnu Rusyd: Kajian Atas Gagasan Titik Temu Agama dengan Filsafat dan Konsep Metafisika. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.

Ngazizah, D., & Mawardi, K. (2022). Integrasi Filsafat dan Agama dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, *8*(1), 588–595. https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2746

Rifqi, A. (2024). Integrasi Agama dan Filsafat Ibnu Rusyd. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, *10*(1).

Setiawan, M. A. (2022). Konstruksi Filsafat Ibnu Rusyd dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Barat. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, *4*(1), 21–40. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/article/view/9469

Suhandi. (2023). Kritik Nalar Filsafat Ketuhanan Versi Islam dan Barat: Kajian Pemikiran Ibn Rusyd dan Alfred North Whitehead. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *18*(1), 51–72. https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/17214

Suheri, R. A. (2025). Ibnu Rusyd: Warisan Intelektual, Pokok Ajaran Filsafat, dan Pengaruhnya dalam Khazanah Pemikiran Islam dan Barat. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *1*(2), 133–145. https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/al-qarawiyyin/article/view/26 [Broken Link]

Supriadi, & Thamrin, H. (2021). Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Ekonomi Islam. *Tamaddun Ummah (JTU)*, *1*(2), 57–65. https://doi.org/10.57113/jtu.v1i2.97

Surajiyo, S. (1990). Polemik Al Ghazali dan Ibnu Rusyd tentang Tiga Persoalan Metafisika para Filosof. *Jurnal Filsafat*, *1*(2), 1–8. https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31376

Syawalia, N. D. N. E. (2022). Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains dan Spiritualitasasi Human Being dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-Studi Keislaman*, *3*(2), 1–15. https://doi.org/10.53649/contemplate.v3i02.165

Yamin, & Indah, A. V. (2023). Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Ibnu Rusyd. *Sulesana*, *17*(1), 1. https://doi.org/10.24252/sulesana.v17i1.38749